

Peran Monitoring Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Pedagogik Guru

Nurjannah

Pengawas Madrasah Kementerian Agama Pamekasan

Email: nurjkd@gmail.com

Abstrak

Pengawasan adalah salah satu fungsi organisasi, administrasi dan manajemen yang mencakup pemeriksaan, pengujian, penelitian, pengusutan, peninjauan, pengamatan dan pemantauan serta kunjungan staf untuk menjaga agar kegiatan pelaksanaan pokok dan fungsi departemen dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, kebijaksanaan menteri, dan rencana yang ditetapkan, sehingga sasaran kegiatan dan tujuan organisasi tercapai.

Ada dua aspek pokok yang di nilai pada pasca guru sertifikasi yaitu aspek perangkat pembelajaran, dan aspek Pelaksanaan KBM, dan indicator nya adalah perangkat pembelajaran meliputi: program tahunan, program semesteran, program silabus, RPP, dan program penilaian, dan untuk aspek pelaksanaan KBM meliputi: prosentase kehadiran guru, jurnal mengajar guru, buku nilai siswa, analisis hasil ulangan, program dan pelaksanaan perbaikan/pengayaan, buku catatan siswa. Untuk mengetahui efektifitas program sertifikasi guru dan kendala pelaksanaan program tersebut oleh karena itu perlu di adakan kegiatan *monitoring* dan evaluasi pasca sertifikasi guru.

Kata Kunci: *Monitoring, Pedagogik*

Pendahuluan

Tugas pokok pengawas madrasah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

1. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah,
2. Melakukan *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya,
3. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring* (memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir) dan (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut (Ofsted, 2003).

Tugas pokok *monitoring*/pemantauan meliputi tugas: memantau penjaminan/standard mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah,

memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.

Pengawasan adalah salah satu fungsi organisasi, administrasi dan manajemen yang mencakup pemeriksaan, pengujian, penelitian, pengusutan, peninjauan, pengamatan dan pemantauan serta kunjungan staf untuk menjaga agar kegiatan pelaksanaan pokok dan fungsi departemen dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, kebijaksanaan menteri, dan rencana yang ditetapkan, sehingga sasaran kegiatan dan tujuan organisasi tercapai.

Ada dua aspek pokok yang di nilai pada pasca guru sertifikasi yaitu aspek perangkat pembelajaran, dan aspek Pelaksanaan KBM, dan indicator nya adalah perangkat pembelajaran meliputi: program tahunan, program semesteran, program silabus, RPP, dan program penilaian, dan untuk aspek pelaksanaan KBM meliputi: prosentase kehadiran guru, jurnal mengajar guru, buku nilai siswa, analisis hasil ulangan, program dan pelaksanaan perbaikan/pengayaan, buku catatan siswa. Untuk mengetahui efektifitas program sertifikasi guru dan kendala pelaksanaan program tersebut oleh karena itu perlu di adakan kegiatan *monitoring* dan evaluasi pasca sertifikasi guru.

Sertifikasi guru telah dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan mutu kesejahteraan. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Berkaitan dengan itu, Guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara professional. Upaya peningkatan kualitas Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus berkualitas dan professional.

Usman (2002) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Di samping itu, guru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah. Imron (1995) mengemukakan kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas *output* sekolah.

Sementara dalam UUSPN nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

Profesi seorang guru dalam ketentuan undang-undang di atas menuntut adanya ketekunan dan usaha yang terus menerus agar berkembang. Oleh karena itu, peningkatan mutu bagi seorang guru mutlak dilakukan. Menjadi seorang guru profesional merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan agar menghasilkan anak didik yang berkualitas sebagaimana yang dicantumkan dalam UUSPN tersebut.

Dalam ketentuan yang lain lebih ditegaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, pasal 1).

Implikasi dari profesionalitas guru, sebagaimana tergambar di atas menghendaki adanya usaha dengan sungguh-sungguh dalam hal mendidik, mengajar, melakukan pembimbingan, serta mengarahkan dan melatih anak didik demi tercapainya Standar Nasional Pendidikan Indonesia.

Posisi penting guru ini mestinya juga didukung dengan berbagai macam tindakan-tindakan kearah peningkatan mutu guru itu sendiri. Peningkatan ini bisa dilakukan oleh guru sendiri dengan terus mengembangkan wacananya dan belajar secara mandiri, bantuan pengawas madrasah dengan melakukan supervisi serta memberikan arahan-arahan bagi peningkatan guru. Bantuan pemerintah dan lembaga swasta juga dibutuhkan oleh guru dalam rangka fasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan jaman.

Oleh karena itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara professional. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah satu orang yang diberikan tanggungjawab untuk melakukan supervisi adalah pengawas atau pengawas madrasah, sehingga pengawas madrasah disebut juga sebagai supervisor. Sebagai supervisor pengawas madrasah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara professional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan professional dalam mendidik dan mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta (1999) sebagai berikut:

“Hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat”.

Monitoring pengawas merupakan salah satu jenis supervisi yang dilakukan oleh pengawas terhadap para guru pada proses pembelajaran. Jenis supervisi ini merupakan bantuan professional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pengawas atau Pengawas madrasah selaku supervisor klinis selain sebagai penanggungjawab tugas-tugas monitoring, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut. Maksudnya jika tanggung jawab merupakan usaha agar apa yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu.

McAshan (1983) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performanya menyelesaikan tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas menghendaki tanggungjawab lebih guna menghasilkan kepuasan bagi semua pihak (*stakeholders*). Pernyataan ini berimplikasi bagi guru dalam hal menjamin keberlangsungan pembelajaran yang dapat dirasakan manfaatnya oleh murid, orangtua murid, pengelola sekolah maupun oleh masyarakat.

Dengan kata lain, keberhasilan monitoring pembelajaran untuk mencapai profesionalisme guru sangat tergantung kepada sejauhmana tingkat akuntabilitas pengawas madrasah dan pengawasnya. Untuk mencapai tingkat akuntabilitas yang tinggi

dalam melaksanakan monitoring pengawas madrasah memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tentang monitoring itu sendiri. Adalah sangat tidak mungkin mengharapkan perubahan tingkat profesionalisme guru ke arah yang lebih baik tanpa adanya pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dari pengawas madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan monitoring.

Urgensi monitoring bagi peningkatan pembelajaran tampak pada usaha-usaha yang digambarkan oleh pengawas dalam hal memberikan bantuan kepada guru yang memiliki masalah tersendiri dalam melakukan tugas-tugas pembelajaran. Sehingga monitoring hanya akan dilakukan jika proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang memberikan hasil yang optimal dan sifatnya sangat kronis.

Pelaksanaan monitoring pengawas didasarkan pada belum adanya perubahan dalam perbaikan proses pembelajaran. Selain itu pengawas atau pengawas madrasah selama ini hanya melakukan supervisi biasa, melalui rapat awal semester dan akhir semester serta pembekalan guru. Jadi belum mampu menyentuh akar masalah yang sedang dihadapi oleh masing-masing guru. Selain pertimbangan di atas pemilihan monitoring juga didasarkan oleh permintaan guru yang ada di Madrasah tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Pendekatan penelitian *qualitative* pada umumnya digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang dihasilkan berupa teori substantive.² Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data.

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, maka penelitian ini adalah penelitian studi kasus dan lapangan (*Case and Field Study*). Adapun penelitian studi kasus dan lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Dengan bertujuan melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu³

Peneliti dalam pelaksanaan kegiatan penelitian implementasi terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data, sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat seperti angket. Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan

¹Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2018) , hlm.6

² Ibid ,hlm.3

³ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 2010), hlm.21

dan fenomena yang terjadi disekolah tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Jadi sumber data ini dapat menunjukkan asal dari informasi yang peneliti dapatkan. Secara umum, data terbagi atas data primer dan data sekunder. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. ⁴Data primer adalah data yang diambil dari sumbernya, serta belum pernah dipublikasikan oleh instansi tertentu. yang umumnya dihasilkan dari kegiatan survey lapangan dengan menggunakan instrument seperti kuisisioner, daftar pertanyaan atau FGD. Data sekunder adalah data yang telah diolah dan dipublikasi oleh instansi tertentu. ⁵. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen berupa brosur, buku, dan informasi online tentang agenda kegiatan yang ada di SMA Al Arifin Langgarsari camplong. Dengan adanya kedua sumber tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Mata Pelajaran PAI.

Prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara . bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya dilingkungan tertentu dengan berbagai subyek /responden, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Berdasarkan cara teknik dan pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, berperan serta wawancara mendalam.⁶

Metode pengumpulan data dengan wawancara, adalah percakapan antara dua orang atau lebih, yang terjadi antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui interaksi Tanya jawab.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak sekolah yang berkaitan dengan obyek penelitian, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data dan dapat menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data dengan observasi, adalah metode yang digunakan untuk mengetahui secara empiric tentang fenomena yang diamati. Sanafiah Faisal mengklarifikasikan observasi dibagi menjadi tiga yakni: 1) Observasi berpartisipasi, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang atau obyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumberdata penelitian. 2) Observasi secara terang-terangan dan

⁴ Ibid, hlm.54

⁵ Setyo Tri Wahyudi, *Statistika Ekonomi Konsep, Teori, dan Penerapan*, (Malang: UB Press 2017), hlm.11

⁶ Ibid, hlm.54-55

⁷ Ibid, hlm.57

tersamar , yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidakn terus terang atau tersamar dalam observasi. 3)Observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang belum jelas focus penelitiannya. Focus observasi akan berkembangselama kegiatan observasi berlangsung.⁸

Pembahasan

Berangkat dari latar belakang atau fenomena permasalahan diatas dan mengacu beberapa temuan penulis di madrasah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun karya tulis ilmiah ini yaitu dengan judul: "Peran Monitoring Pengawasan dalam Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah".

Tinjauan Tentang Fungsi Monitoring

1. Pengertian Monitoring

Kata "Pengawasan" berasal dari kata "awas" berarti "penjagaan". Istilah pengawasan dikenal dalam ilmu manajemen dengan ilmu administrasi yaitu sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pengelolaan. George R Terry berpendapat bahwa istilah "*control*" sebagaimana dikutip Muchsan, artinya :

"control is to determine what is accomplished, evaluate it, and apply corrective measures,if needed to ensure result in keeping with the plan "

(Pengawasan adalah menentukan apa yang telah dicapai, mengevaluasi dan menerapkan tindakan korektif, jika perlu memastikan sesuai dengan rencana) (Muchsan dalam Siswanto Sunarno, 2005 : 97). Muchsan berpendapat bahwa pengawasan adalah kegiatan untuk menilai suatu pelaksanaan tugas secara *defacto*, sedangkan tujuan pengawasan hanya terbatas pada pencocokkan apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan tolok ukur yang telahditetapkan sebelumnya (dalam hal ini berwujud suatu rencana/plan) (Muchsan, 1992 : 38)

Bagir Manan memandang *control* sebagai sebuah fungsi sekaligus hak, sehingga lazim disebut sebagai fungsi kontrol atau pengendalian (Bagir Manan, 2000 : 1-2). Dalam pelaksanaan tugas pengawasan tahapan-tahapan pada fungsi manajemen memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterpaduan fungsi-fungsi tersebut, memerlukan adanya koordinasi dari fungsi-fungsi tersebut dan tuntutan profesi atas kualitas hasil pengawasan menghendaki juga adanya sistem dan program pengendalian mutu dari proses pelaksanaan tugas pengawasan. Keterkaitan fungsi-fungsi manajemen pengawasan dapat digambarkan sebagai berikut (Pusdiklatwas BPKP, 2007: 3) : Pada mulanya, monitoring dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktik mengajar. Dalam supervisi ini penekanannya pada klinis yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik.

Monitoring adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan professional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai dasar untuk

⁸ Mardawi, *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori Dasar dan Analisi Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2020), hlm. 46-47

mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Sahertian, 2000). Acheson dan Gall (1987) menyatakan bahwa: “*Supervision as the process of helping the teacher reduce the discrepancy between, actual teaching behavior and ideal teaching behavior*”.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa monitoring adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal.

Di Indonesia dikenal bermacam-macam pengawasan yang secara teoretis dibedakan atas pengawasan langsung dan tidak langsung, pengawasan preventif dan represif, pengawasan internal dan eksternal. Bentuk pengawasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin atau pengawas dengan mengamati, meneliti, memeriksa, mengecek sendiri secara langsung baik di madrasah maupun di kelas.

2. Pengawasan Preventif dan Represif

Arti pengawasan preventif adalah pengawasan yang bersifat mencegah. Mencegah artinya menjaga jangan sampai suatu kegiatan itu jangan sampai terjerumus pada kesalahan. Pengawasan preventif adalah pengawasan yang bersifat mencegah agar pengawas madrasah tidak mengambil kebijakan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengawasan represif adalah pengawasan yang berupa penangguhan atau pembatalan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan daerah baik berupa Peraturan Daerah, atau peraturan perundangundangan

3. Pengawasan Internal dan Eksternal

Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat dalam organisasi itu sendiri (Viktor S, hal 28). Pengawasan intern lebih dikenal dengan pengawasan fungsional. Pengawasan fungsional adalah pengawasan terhadap madrasah, yang dilakukan secara fungsional oleh lembaga yang dibentuk untuk melaksanakan pengawasan fungsional, yang kedudukannya merupakan

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa monitoring adalah suatu teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan yang bersifat profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar melalui bimbingan yang intensif yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan profesionalisme guru. Bimbingan yang diberikan tidak bersifat instruksi atau perintah akan tetapi diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga memotivasi guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Monitoring

Monitoring pada dasarnya merupakan pembinaan performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis

data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran murid-murid. Cogan (1973) sendiri menekankan aspek monitoring pada lima hal, yaitu

- a. Proses monitoring
- b. Interaksi antara calon guru dalam mengajar
- c. Performa calon guru dalam mengajar
- d. Hubungan calon guru dengan supervisor, dan
- e. Analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas

Tujuan monitoring adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Sedangkan menurut dua Acheson dan Gall (1987), tujuan monitoring adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut,

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- e. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Pidarta (1999) menyatakan bahwa tujuan monitoring adalah memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran, terutama yang kronis secara aspek demi aspek dengan secara intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Pendapat tersebut menekankan adanya perbaikan perilaku guru terutama yang kronis, karena apabila masalah ini dibiarkan akan tetap menyebabkan instabilitas dalam pembelajaran di kelas. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain. Oleh karena itu tujuan dilaksanakan monitoring adalah memperbaiki cara mengajar guru di dalam kelas (Azhar, 1996).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang tujuan monitoring tersebut di atas maka data disarikan tujuan monitoring sebagai berikut:

- a. Memperbaiki perilaku guru hanya yang bersifat kronis, artinya perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.
- b. Menyediakan umpan balik secara obyektif bagi guru tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya sebagai cermin agar guru dapat melihat apa yang dilakukan agar segera dapat memberi respon positif.
- c. Mendiagnosis dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Membantu guru mengembangkan kemampuan dalam menggunakan strategi-strategi dalam proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri Monitoring

Monitoring memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan model-model supervisi yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud menurut Pidarta (1999) sebagai berikut:

- a. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel, dan sebagainya.
- c. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak, atau direvisi.
- e. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- f. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru yang paling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
- g. Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas tentang ciri-ciri monitoring, maka dapat disarikan bahwa beberapa ciri monitoring antara lain sebagai berikut:

- a. Hanya untuk guru-guru yang lemah secara kronis.
- b. Kelemahan yang diperbaiki harus satu per satu.
- c. Dilakukan berdasarkan kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi.
- d. Berfokus pada kebutuhan guru
- e. Berlangsung dalam suasana yang akrab, terbuka, dan interaktif.
- f. Dilaksanakan dalam bentuk siklus yang sistematis.
- g. Memperbaiki aspek perilaku mengajar diawali dengan pembuatan hipotesis dan menguji hipotesis itu (diterima, ditolak, atau direvisi).
- h. Memberikan penguatan dan penghargaan kepada guru terutama perilaku yang sudah berhasil diperbaiki.
- i. Balikan dibelikan dengan segera dan secara obyektif.
- j. Percakapan balikan harus datang dari guru lebih dahulu bukan dari supervisor.

A. Tinjauan Tentang Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah

1. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah

Ratumanan (2004) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan dari individu yang belajar berupa kemampuan baru dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus yang terjadi secara permanen dan bukan karena proses pertumbuhan atau kematangan fisik, melainkan karena usaha sadar.

Belajar menurut Hilgard (dalam Riyanto, 2001) adalah sebagai berikut:

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training”.

Seorang dikatakan belajar jika dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah.

Sedangkan menurut Walker (dalam Riyanto, 2001) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam melaksanakan tugas yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan, dalam situasi stimulus atas faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dalam kegiatan belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar itu dapat memberi perubahan pada diri seseorang yang berupa kecakapan baru. Perubahan-perubahan itu terjadi lebih disebabkan adanya upaya yang sistematis, terencana, dan terorganisasi.

Belajar dapat dipandang sebagai hasil suatu proses dimana guru dapat memantau perkembangan yang terjadi selama siswa terlibat dalam interaksi edukatif agar dapat dipastikan apakah tujuan sudah tercapai atau belum.

Belajar dapat dipandang sebagai suatu fungsi apabila perhatian guru difokuskan pada aspek-aspek yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Sebagai proses belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diperoleh dari interaksi belajar (Gagne, 1974; Coombs, 1973)

Sedangkan pembelajaran menurut Sudjana (2001) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan-alasan itu menurutnya adalah pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, kedua pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia, dan ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Dari pendapat di atas dapat disarikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara terus-menerus, dilakukan dengan sengaja baik secara formal maupun nonformal yang berlangsung di luar lembaga pendidikan yakni dengan menempatkan berbagai interaksi sosial sebagai media dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Ratumanan (2004) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar, bukan apa yang dipelajari siswa. Jadi dalam hal ini siswa lebih banyak berperan dalam mengkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya dan pengetahuan itu bukan dari hasil proses transformasi dari guru.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Dan harus dapat mengembangkan tiga ranah kependidikan yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor.

2. Indikator-Indikator Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator-indikator pembelajaran yang akan dipaparkan dalam uraian ini antara lain: metode, alat, penguasaan materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran pengelolaan kelas, kegiatan siswa, dan evaluasi.

a. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam salah satu pelaksanaan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, mengingat kemampuan siswa yang sangat beragam maka penyampaian materi pembelajaran perlu direncanakan dan disajikan dengan melalui metode yang telah direncanakan pula.

Meliono dkk. (1990) menjelaskan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut senada dengan pendapat Morris (1976) sebagai berikut: *Method emphasizes procedures according to detailed, logically ordered plan.*

Banyak metode yang dapat digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tentu tidak akan efektif apabila hanya didukung oleh satu metode saja. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu menggunakan berbagai metode secara bergantian guna untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menjadi makin penting mengingat tidak ada satu metodepun yang hadir tanpa kelemahan. oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran secara berganti sesuai kondisi kelas yang ada mutlak diperlukan.

Untuk melakukan hal itu guru memang dituntut untuk peka membaca situasi kelas agar segera dapat memilih metode yang tepat guna menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

Sudjana (1991) menyatakan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran bergantung pada tujuan, isi, proses, dan berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sangat penting sebab dapat menciptakan suasana segar dan dapat menjadi sumbangan energi baru bagi siswa. Sebaliknya penggunaan metode yang tidak tepat, yang tidak cocok dengan tuntutan situasi tidak hanya akan membuat kelas menjadi mati akan tetapi juga dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran gagal mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disarikan bahwa metode pembelajaran adalah setiap cara yang sengaja dilakukan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Selain metode perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar. Prinsip ini penting kaitanya dengan keberhasilan siswa

b. Media Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran keberadaan alat atau media ikut menentukan efektifitas dari proses tersebut karena alat atau media merupakan perpanjangan (*extension*) manusia. Maksudnya adalah alat atau media berpotensi memperluas atau mempertajam kesanggupan manusia untuk merasakan sesuatu (melihat, mendengar, memahami, dan sebagainya). Untuk memudahkan pemahaman tentang konsep tersebut dapat diilustrasikan bahwa kalau dulu manusia hanya dapat melihat dan

mendengar sesuatu kalau berada dalam batas ruang dan waktu tertentu saja, tetapi saat ini berkat adanya media atau alat batas-batas tersebut hampir tidak ada.

c. Penguasaan Materi Pelajaran.

Terdapat tiga komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa yaitu materi pelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian. Dari ketiga hal tersebut penguasaan materi pelajaran oleh guru merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran. Antara materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan penilaian mempunyai kaitan yang erat dan saling mempengaruhi. Penguasaan materi pelajaran harus didukung oleh penguasaan tujuan pembelajaran itu. Penguasaan materi pelajaran juga dipengaruhi oleh pengalaman guru yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran itu. Pengalaman dalam hal ini akan mempengaruhi hasil penilaian di mana penilaian harus didasarkan pada penguasaan materi yang telah diperoleh siswa sehingga tidak terjadi penilaian subyektif. Dengan demikian penguasaan materi pelajaran, maka lebih memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, praktis, dan efisien.

d. Pengelolaan Kelas

Arikunto (1995) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga terlaksana proses pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menuut Djamarah dan Zain (2002) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Zain (2002) adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual. Sedangkan menurut Arikunto (1995) tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dalam kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Monitoring memfokuskan kegiatannya pada upaya memperkecil kesenjangan antara realita mengajar guru dengan bagaimana idealnya proses pembelajaran itu terjadi. Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka melalui monitoring dilakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru agar yang bersangkutan dapat mengetahui berbagai potensi dan kekurangan melalui tahap observasi dan analisa secara obyektif. Atas kekurangan-kekurangan yang terjadi dilakukan penyempurnaan. Nurtain (1989) menyatakan bahwa bimbingan secara klinis ditandai dengan hubungan tatap muka antara pengawas madrasah selaku superevisor dengan guru yang disupervisi serta terpusat pada perilaku akan menemukan bagian dari aspek-aspek penyimpangan perilaku mengajar guru terutama yang kronis kemudian diperbaiki sampai guru bisa mengajar dengan baik.

Jadi konsep supervisi sangat jelas karena menekankan pada aspek-aspek perilaku yang perlu diperbaiki, sedang aspek yang lainnya yang sudah dinilai baik terus

dikembangkan, sehingga dengan demikian proses pembelajaran yang sebelumnya kurang baik akan berdampak menjadi lebih baik.

Dari uraian di atas maka dapat disarikan bahwa antara monitoring dengan proses pembelajaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Untuk menciptakan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal maka profesionalisme guru harus berkembang secara optimal. Salah satu alat untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran adalah dengan pengembangan monitoring.

Monitoring kelas yang dilakukan oleh pengawas hanya berkisar pada pengarahan tentang perlunya peningkatan dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah bagi guru-guru di kelas ketika mengajar. Hal ini menunjukkan betapa kesadaran peningkatan mutu masih belum mampu menyentuh pada aspek yang benar-benar menjadi kebutuhan guru.

Kegiatan Monitoring kelas yang dilakukan oleh pengawas hanya sebatas memberikan pengarahan yang sifatnya umum, yakni pada waktu awal semester, persiapan menjelang kegiatan ujian tengah semester serta menjelang kegiatan ujian akhir semester.

Pengarahan pengawas madrasah yang bersifat umum tersebut tidak bisa menyentuh akar masalah yang sedang dihadapi oleh guru-guru, khususnya bagi guru yang memerlukan bantuan khusus, yakni guru-guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pada kenyataannya sangat dibutuhkan bimbingan khusus bagi guru-guru yang memang sangat membutuhkannya.

Namun demikian, tidak ada tindak lanjut dari ungkapan permasalahan yang dikemukakan oleh guru tersebut. sehingga permasalahan ini berhenti begitu saja. Artinya belum ada bimbingan secara khusus yang diberikan pengawas madrasah terhadap guru sosiologi tersebut secara terarah dan terencana.

Perhatian khusus ini hendaknya juga menjadi prioritas pengawas madrasah jika menginginkan *out-put* peserta didik yang berkualitas. Karena guru merupakan ujung tombak dalam menentukan kualitas anak didik, sudah semestinya pengawas madrasah juga memperhatikan kebutuhan guru berupa pembimbingan yang terarah dan terencana.

Dari sini sebenarnya monitoring memegang peranan penting guna memberikan bantuan bagi guru yang membutuhkannya. Hal ini sesuai dengan tujuan supervisi klinis itu sendiri yakni peningkatan kemampuan profesional guru dan untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif.

Asumsi yang mendasari praktik monitoring antara lain adalah pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelolah proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter (Sergiovanni, 1987).

Monitoring dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktik mengajar. Dalam supervisi ini penekanannya pada klinis yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik.

Dari sini semestinya pengawas madrasah yang bertugas sebagai supervisor hanya tinggal mengatur dan mengalokasikan waktu yang terprogram antara pengawas madrasah

sebagai supervisor dengan guru sebagai orang yang membutuhkan bimbingan. Kegiatan ini sebenarnya akan memberikan dampak yang signifikan bagi kedua belah pihak. Guru merasa terbantu dengan bimbingan pengawas madrasah, sedangkan pengawas madrasah akan mendapatkan keuntungan berupa peningkatan kualitas pembelajaran yang ada pada setiap guru.

Keuntungan lain yang didapatkan oleh pengawas madrasah sebagai supervisor adalah mampu menyelami karakter setiap guru. Dengan demikian, pengawas madrasah bisa mempengaruhi para guru untuk lebih meningkatkan kualitasnya dengan cara dan gaya yang disesuaikan dengan karakter masing-masing guru.

Pada dasarnya pelaksanaan monitoring merupakan proses bimbingan guna memperbaiki kekurangan guru atau kesulitan guru dalam mengajar secara aspek demi aspek sampai menjadi baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pidarta (1992) yang menyatakan bahwa, tujuan monitoring adalah memperbaiki perilaku guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan insentif sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Apabila kekurangan atau kesulitan guru telah diperbaiki, guru akan dapat meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

Monitoring memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Sebagaimana menurut Pidarta, ciri-ciri monitoring adalah sebagai berikut: 1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki. 2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya. 3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar. 4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi. 5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan. 6. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab. 7. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.⁹

Konsep monitoring sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Monitoring sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru

Pelaksanaan monitoring dalam pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran itu sendiri, sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama bagi guru. Karena guru dalam melaksanakan tugas tidak



bisa terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapi. Disinilah monitoring sangat dibutuhkan oleh guru, agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya

Kesimpulan

Monitoring sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Monitoring sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru

Pengawas madrasah yang bertugas sebagai supervisor hanya tinggal mengatur dan mengalokasikan waktu yang terprogram antara pengawas madrasah sebagai supervisor dengan guru sebagai orang yang membutuhkan bimbingan. Kegiatan ini sebenarnya akan memberikan dampak yang signifikan bagi kedua belah pihak. Guru merasa terbantu dengan bimbingan pengawas madrasah, sedangkan pengawas madrasah akan mendapatkan keuntungan berupa peningkatan kualitas pembelajaran yang ada pada setiap guru.

Keuntungan lain yang didapatkan oleh pengawas madrasah sebagai supervisor adalah mampu menyelami karakter setiap guru. Dengan demikian, pengawas madrasah bisa mempengaruhi para guru untuk lebih meningkatkan kualitasnya dengan cara dan gaya yang disesuaikan dengan karakter masing-masing guru.

Saran

Saran yang bisa diberikan oleh penulis adalah Monitoring hendaknya dilakukan bersama dengan kepala madrasah agar gurunya mampu meningkatkan daya nalar mengajarnya sebagai bentuk peningkatan kompetensi guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Sukarsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1996. *Monitoring dalam Penerapan Keterampilan Proses dan CBSA*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Cogan, ML. 1973. *Clinical Supervision*. Boston. Houghton Mifflin
- Daryanto, H. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Daresh, JC. 1989. *Supervision as a Proactive Process*. New York & London. Longman
- Depdiknas. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. www.depdiknas.go.id
- Depdiknas. *Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. www.depdiknas.go.id
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nurtain, H. 1989. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta. Depdikbud-Dikti.
- Pidarta, Made. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2001. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.